

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Konstruksi budaya patriarkat menyebabkan tindakan diskriminasi bagi kaum perempuan sebagai kelompok yang lemah. Kaum perempuan tidak dapat berbuat banyak selain melaksanakan peran domestik yakni mengurus rumah tangga, keluarga, anak-anak, dan tugas-tugas rutinitas lainnya di rumah. Kondisi sosial budaya seperti ini, melahirkan suatu konsep baru tentang gender, yaitu suatu sifat yang melekat pada kaum perempuan dan kaum laki-laki. Perbedaan gender (*gender differences*) antara kaum laki-laki dan perempuan menciptakan suatu hubungan yang tidak setara. Akibatnya terjadi ketidakadilan gender (*gender inequalities*) yang sangat merugikan kaum perempuan. Ketidakadilan gender mendorong kaum perempuan untuk bangkit dan memperjuangkan hak dan kesetaraan mereka dengan kaum laki-laki. Perjuangan menuju kepada kesetaraan dapat dilakukan dengan pemberdayaan terhadap kaum perempuan.

Pemberdayaan perempuan merupakan suatu upaya sistematis dan terencana untuk melibatkan kaum perempuan dalam berbagai program pembangunan dengan memberikan kesempatan dan peran yang sama dengan laki-laki untuk meningkatkan produktivitas, harkat, dan martabat serta integritasnya sebagai individu anggota masyarakat. Pemberdayaan perempuan dipercaya bisa mengakhiri masalah yang tengah dihadapi oleh kaum perempuan. Dalam perspektif pluralis, pemberdayaan terhadap kaum perempuan perlu dibuat untuk menjawab persoalan mengenai lemahnya kapasitas kaum perempuan di tengah sistem yang mengekang mereka. Pemberdayaan terhadap kaum perempuan dapat menolong mereka yang kurang beruntung agar dapat bersaing secara efektif dengan kaum laki-laki yang mendominasi dalam semua aspek kehidupan.

Pemberdayaan terhadap kaum perempuan dapat ditemukan dalam ritus *Oi Kenirek*, yakni ritus yang memberikan peran dan kedudukan yang istimewa bagi kaum perempuan. Pemberdayaan kaum perempuan dalam ritus *Oi Kenirek* tergambar jelas dalam peran, kedudukan dan keluhuran yang dimiliki oleh kaum perempuan untuk mengatur pergelaran ritus *Oi Kenirek*. Keutamaan dari ritus *Oi Kenirek* adalah sebagai sarana yang melahirkan dan membesarkan peradaban. Ritus *Oi Kenirek* ini menyingkapkan kedudukan, identitas, peran, dan eksistensi kaum perempuan. Di antara sesama kerabat, kaum perempuan dapat memupuk dan menjalin hubungan persaudaraan yang lebih dekat dan akrab berdasarkan garis keturunan ibu.

Makna terdalam dari ritus *Oi Kenirek* ialah pengorbanan diri perempuan bagi kehidupan semua orang. Pengorbanan perempuan ini hendak menegaskan bahwa perempuan merupakan sumber utama bagi kehidupan. Pengorbanan perempuan tersebut tidak hanya memberikan kehidupan bagi orang-orang pada zaman dahulu tetapi juga bagi kehidupan orang-orang di zaman sekarang. Melalui pengorbanan diri perempuan, hal yang mau ditunjukkan adalah sikap keberanian. Walaupun dibawah tekanan budaya, perempuan berani menunjukkan bahwa mereka dapat berbuat sesuatu yang lebih tinggi dari pandangan yang beranggapan bahwa perempuan adalah kaum yang lemah. Pengorbanan perempuan menjadi sumber kehidupan bagi semua orang baik itu laki-laki maupun bagi perempuan. Laki-laki dan perempuan hidup dari sumber yang sama yakni tubuh perempuan. Bagian inti dalam ritus *Oi Kenirek* adalah upacara makan jagung muda. Jagung muda melambangkan tubuh perempuan yang sudah dikorbankan. Dari tubuh perempuan, seseorang memperoleh sumber kehidupan.

Kehadiran ritus *Oi Kenirek* di tengah cengkraman budaya patriarkat membuka ruang gerak bagi kaum perempuan untuk menunjukkan kemampuan serta kebolehan mereka kepada kaum laki-laki bahwasanya mereka pun mampu mengatur hidup mereka sendiri tanpa harus bergantung pada kaum laki-laki. Ritus *Oi Kenirek* memberikan tempat yang luar biasa bagi kaum perempuan di saat mereka sedang dalam belenggu akibat himpitan budaya patriarkat. Keberadaan ritus *Oi Kenirek* memberikan kekuatan bagi kaum perempuan untuk melawan sistem budaya patriarkat yang selama ini telah mengurung dan membelenggu

kehidupan mereka. Melalui ritus *Oi Kenirek* kaum perempuan diharapkan untuk bergerak maju untuk bergandengan dengan kaum laki-laki dan menjadi partner yang baik dalam semua aspek kehidupan.

Implikasi ritus *Oi Kenirek* adalah keikutsertaan kaum perempuan dalam mengambil sebuah keputusan, menyelesaikan persoalan serta dapat menggagas atau menyampaikan pendapat. Dengan terbukanya kesempatan bagi kaum perempuan tersebut, sebuah masalah ataupun persoalan dapat diselesaikan dengan mudah karena semua berpikir bersama. Lingkaran budaya patriarkat yang menempatkan kaum perempuan sebagai manusia kelas dua dan harus tunduk terhadap kaum laki-laki dapat diputuskan, karena kaum perempuan telah masuk dan terlibat langsung dalam ranah yang lebih luas dan bekerja sama dengan kaum laki-laki dalam menyelesaikan pelbagai persoalan yang terjadi dalam masyarakat.

Kebebasan kaum perempuan dalam pergelaran ritus *Oi Kenirek* membuka peluang-peluang untuk kesetaraan gender antara kaum perempuan dan laki-laki. Peluang-peluang yang tercipta adalah peluang untuk menempuh pendidikan yang tinggi, peluang untuk mendapat pekerjaan yang baik, dan peluang untuk berpartisipasi dalam program pembangunan masyarakat. Pendidikan yang tinggi dan pekerjaan yang baik merupakan dua aspek yang dapat mendukung program pembangunan masyarakat. Kaum perempuan yang menempuh pendidikan yang tinggi dan memperoleh pekerjaan yang baik dapat menolong kaum laki-laki dalam kerja sama membangun masyarakat. Kaum perempuan dan laki-laki dapat menjadi partner kerja demi meningkatkan kesejahteraan bersama di tengah masyarakat.

5.2 Saran

5.2.1 Bagi Kaum Perempuan

Pemberdayaan terhadap kaum perempuan dalam ritus *Oi Kenirek* melahirkan peluang-peluang untuk kesetaraan gender antara kaum perempuan dan laki-laki. Karena itu, kaum perempuan harus memanfaatkan kesempatan ini untuk berpartisipasi secara aktif dalam semua program pembangunan masyarakat. Kaum perempuan harus berjuang bersama untuk merubah nasib mereka dan untuk mendukung kesejahteraan bersama. Dengan segala kemampuan dan potensi yang

dimiliki dalam diri yang telah ditunjukkan melalui peranan, kedudukan, dan keluhuran dalam pelaksanaan ritus *Oi Kenirek*, maka kaum perempuan dapat berjuang bersama dengan kaum laki-laki untuk mencapai kebaikan bersama (*bonum commune*). Tujuan yang hendak dicapai bukan hanya semata perubahan nasib kaum perempuan, tetapi juga untuk mendukung program pembangunan masyarakat.

5.2.2 Bagi Kaum Laki-laki

Kaum perempuan adalah mitra setara kaum laki-laki yang diciptakan dengan kemampuan-kemampuan dan mental yang setara. Karena itu, kaum laki-laki harus menerima kaum perempuan sebagai patner kerja dalam pelaksanaan program pembangunan masyarakat. Kaum laki-laki, wajib menerima kehadiran kaum perempuan untuk duduk bersama, berbicara bersama, menggagas bersama, untuk menentukan sebuah keputusan. Kaum perempuan tidak hanya menjadi objek dari sebuah keputusan, tetapi juga dapat menjadi subjek yang mampu menentukan nilai-nilai dan strategi-strategi cemerlang untuk kebaikan bersama.

5.3 Catatan Kritis

Upacara inti dalam ritus *Oi Kenirek* adalah upacara makan jagung muda. Jagung muda melambangkan “*tube mange*” (tubuh, jiwa, ruh) perempuan yang dikorbankan untuk memberi kehidupan kepada semua orang. Kendati pun dalam ritus *Oi Kenirek* perempuan seolah-olah dikorbankan demi kepentingan kaum laki-laki, namun sesungguhnya melalui ritus tersebut, perempuan telah menunjukkan sesuatu nilai yang lebih tinggi dan luhur tentang pentingnya pengorbanan dalam menghasilkan kehidupan dan porsi tersebut telah diambil oleh kaum perempuan. Perempuan dikorbankan karena kodrat perempuan adalah sebagai pemberi kehidupan bagi semua orang. Sebuah kehidupan itu dimulai dari tubuh perempuan yang merupakan sumber dan pemberi kehidupan. Melalui Rahim seorang perempuan, suatu kehidupan baru dilahirkan. Melalui tubuh perempuan juga kehidupan tersebut akan bertahan dan berlangsung dengan baik. Seorang perempuan dan laki-laki mendapatkan kehidupan dari sumber yang sama yaitu tubuh perempuan, maka dengan sendirinya perempuan dan laki-laki adalah pasangan yang setara.

DAFTAR PUSTAKA

KAMUS

- Depertemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
- Moeliono, Anton M. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1990.

BUKU

- Achmad, Sjamsiah. “Kesetaraan dalam Pengambilan Keputusan”, dalam Smita Notosusanto dan E. Kristi Poerwandari, penyunt. *Perempuan dan Pemberdayaan*. Jakarta: Penerbit Kompas dan Obor, 1997.
- Azis, Asmaeny. *Perempuan Di Persimpangan Parlemen*. Yogyakarta: Penerbit Rangkang Education, 2013.
- Baghi, Felix. *Alteritas Pengakuan, Hospitalitas, Persahabatan (Etika Politik dan Postmodernisme)*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2012.
- Boro Bebe, Michael. *Bau Lolon Ritus Setral Adat Budaya Lamaholot*. Larantuka: Penerbit Sekolah Tinggi Pastoral Reinah, 2012.
- . *Mengenal Lebih Dekat Etnis Lamaholot: Mengukuhkan Keindonesiaan Kita*. Maumere: Penerbit Carol Maumere, 2018.
- . *Menjunjung Tinggi Martabat Ina Wae dari Perspektif Budaya Lamaholot*. Maumere: Penerbit Carol, 2020.
- . *Panorama Budaya Lamaholot Kekerabatan, Ritus Perjamuan, Adat Kematian, Rekonsiliasi, dan Bahasa Arkias*. Larantuka: Penerbit YPPS Press, 2014.
- Cleves Mosse, Julia. *Gender dan Pembangunan*. Penerj. Hartian Silawati. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Dalimoenthe, Ikhlasiah. *Sosiologi Gender*. Jakarta: Penerbit PT Bumi Aksara, 2020.
- Diah Imaningrum Susanti, Raphaella dkk. *Pemberdayaan Petani Perempuan dalam Penerapan Sistem Pertanian Lestari*. Malang: Penerbit Dioma, 2003.

- Djohantini, Noordjannah dkk. *Memecah Kebisuan: Agama Mendengar Suara Perempuan Korban Kekerasan Demi Keadilan*. Jakarta: Komnas Perempuan, 2009.
- Fakih, Mansour. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Gatot Haryono, Cosmas. *Ragam Penelitian Kualitatif Komunikasi*. Jakarta: Penerbit CV Jejak, 2020.
- Hylland Eriksen, Thomas. *Antropologi Sosial dan Budaya Sebuah Pengantar*. Penerj. Yosef Maria Florisan. Maumere: Ledalero, 2009.
- Ilma Nafiana, Frisky. "Paradoksalitas Pemosisian Perempuan Antara Ranah Publik dan Domestik dalam Novel-Novel Suparto Brata: Ser! Randha Cacak dan Nona Sekretaris", dalam Wening Udasmoro, ed. *Dari Doing Ke Undoing Gender: Teori dan Praktik dalam Kajian Feminisme*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2017.
- Irianto, Sulistyowati, ed. *Perempuan dan Hukum Menuju Hukum yang Berperspektif Kesetaraan dan Keadilan*. Jakarta: Penerbit Yayasan Obor Indonesia, 2006.
- Madung, Oto Gusti. *Negara, Agama, dan Hak-Hak Asasi Manusia*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2014.
- Matara, Kusmawaty dkk. *Kesetaraan Gender dalam Pembangunan Daerah*. Gorontalo: Penerbit CV. Cahaya Arsh Publisher, 2023.
- Nazir, M. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003.
- Palulungan, Lusia dkk. *Perempuan, Masyarakat Patriarki & Kesetaraan Gender*. Makasar: Yayasan Bakti, 2020.
- Rahmawati, Aulia. *Media dan Gender Sebuah Pengantar*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2019.
- Raho, Bernard. *Agama dalam Perspektif Sosiologi*. Jakarta: Penerbit Obor, 2013.
- . *Sosiologi Sebuah Pengantar*. Maumere: Penerbit LPAJ, 2019.
- Rede Blolong, Raymundus. *Dasar-Dasar Antropologi: Manusia dan Kebudayaan Indonesia*. Ende: Penerbit Nusa Indah, 2012.
- Rosramadhana dkk. *Model Pemberdayaan Perempuan Strategi Pembangunan Desa Wisa Berkelanjutan*. Medan: Penerbit CV. Pena Persada, 2022.

- Sadli, Saporinah. *Berbeda tetapi Setara Pemikiran tentang Kajian Perempuan*. Jakarta: Penerbit Kompas, 2010.
- Sindhunata. *Sakitnya Melahirkan Demokrasi*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2000.
- Sugihastuti dan Itsna Hadi Saptiawan. *Gender dan Inferioritas Perempuan: Praktik Kritik Sastra Feminis*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar, 2010.
- Sunarto. *Televisi, Kekerasan, dan Perempuan*. Jakarta: Penerbit Kompas, 2009.
- Syafi'i, Ma'arif. *Pembangunan dalam Perspektif Gender*. Malang: UMM Press, 2003.
- Tan, Mely G. "Perempuan dan Pemberdayaan", dalam Smita Notosusanto dan E. Kristi Poerwandari, penyunt. *Perempuan dan Pemberdayaan*. Jakarta: Penerbit Kompas dan Obor, 1997)

JURNAL/ ARTIKEL

- Ama Tukan, Yulius. "Ritus Oi Kenirek (Wu'u Lolon) Lama Tobi". *Florata*, Juni 2022.
- Amelia, Mia. "Kekerasan Perempuan dalam Perspektif Hukum dan Sosiokultural". *Jurnal Wawasan Hukum*, 25:2, September 2011.
- Hendra Pratama Ginting M., Muhammad Akbar, dan Rica Gusmarani. "Kekerasan Terhadap Perempuan dalam Perspektif Hukum dan Sosiokultural". *Jurnal Ilmiah Hukum*, 2:1, Desember 2022.
- Khotimah, Khusnul. "Diskriminasi Gender Terhadap Perempuan dalam Sektor Pekerjaan". *Jurnal Studi Gender dan Anak*, 4:1, Jan-Jun 2009.
- Meliana Fernandez, Maria. "Ritus Tuno Manuk Sebagai Sebuah Penghormatan Terhadap Rera Wulan Tana Ekan". *Jurnal Agama, Budaya dan Pendidikan*, 1:1, 2020.
- Putri, Depi. "Strategi Pemberdayaan Perempuan dalam Pembangunan Sosial (Studi Kasus Perempuan di Desa Mandi Angin, Kecamatan Rawas Ilir, Kabupaten Musi Rawas Utara)". *ICODEV: Indonesia Community Development Journal*, 2:1, Juni 2021.

Trisnawati, Opy dan Subhan Widiansyah. “Kesetaraan Gender Terhadap Perempuan dalam Bidang Pendidikan Di Perguruan Tinggi”. *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora*, 13:2, Oktober 2022.

III. WAWANCARA

Barek, Fransiska. Wawancara per telepon seluler, 16 Februari 2024. Beliau adalah anggota ritus *oi kenirek*.

----- Wawancara per telepon seluler, 25 April 2024.

Beda, Hilarius. Wawancara per telepon seluler, 24 April 2024. Beliau adalah tokoh adat Desa Ilepati.

Demon, Siprianus. Wawancara per telepon seluler, 24 April 2024. Beliau adalah tokoh adat Desa Ilepati.

Luat Tukan, Lukas. Wawancara per telepon seluler, 18 Februari 2024. Beliau adalah seorang guru dan tokoh agama.

----- Wawancara per telepon seluler, 25 April 2024.

Masandai Benedikta. Wawancara per telepon seluler, 24 April 2024. Beliau adalah anggota ritus *oi kenirek*.

Uto, Elisabet. Wawancara per telepon seluler, 16 Februari 2024. Beliau adalah seorang guru dan anggota ritus *oi kenirek*.

----- Wawancara per telepon seluler, 25 April 2024.

Sedu, Mikhael. Wawancara per telepon seluler, 8 Maret 2024. Beliau adalah Kepala Desa Ilepati.

LAMPIRAN PERTANYAAN

1. Apa itu ritus *oi kenirek*?
2. Apa tujuan dari ritus *oi kenirek*?
3. Mengapa ritus *oi kenirek* harus dibuat?
4. Bagaimana sejarah mulainya ritus *oi kenirek* ini?
5. Siapa yang berhak untuk melaksanakan ritus *oi kenirek*?
6. Kapan dan di mana tempat pelaksanaan ritus *oi kenirek* masyarakat Desa Ilepati?
7. Apa saja yang diperlukan dan dibutuhkan dalam pelaksanaan ritus *oi kenirek* tersebut?
8. Bagaimana tahap-tahap dalam pelaksanaan ritus *oi kenirek*?
9. Siapa saja yang boleh terlibat di dalam ritus *oi kenirek* ini?
10. Bagaimana peran dan kedudukan kaum perempuan di dalam ritus *oi kenirek*?
11. Apa dampak yang terjadi apabila para anggota *oi kenirek* tidak mentaati pantang (*piin*) yang sudah dibuat dalam ritus tersebut?
12. Apakah ada persyaratan-persyaratan khusus yang harus ikuti oleh anggota *oi kenirek* dalam pelaksanaan ritus tersebut?
13. Bagaimana perbedaan antara ritus *oi kenirek* dengan ritus-ritus lain?
14. Bagaimana asal usul masyarakat Desa Ilepati?
15. Bagaimana keadaan geografis Desa Ilepati?
16. Bagaimana kebudayaan dan struktur sosial masyarakat Desa Ilepati?
17. Bagaimana kehidupan ekonomi dan apa saja mata pencaharian masyarakat Desa Ilepati?